



Kajian Semiologi Simbolisme Kristiani dalam Film dan Serial Neon Genesis Evangelion

Hery Supiarza^{1,*}, Rendi Al Farizki²

¹Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: E-mail: herysupiarza@upi.edu

ABSTRACT

This study analyzes the use of Christian symbolism in the film and series Neon Genesis Evangelion through a semiological approach. The research employs a semiotic analysis based on Charles Sanders Peirce's theory. The findings indicate that Neon Genesis Evangelion systematically employs Christian iconography to depict the existential transformation of humanity in an apocalyptic context. The cross, which appears in the explosions following the defeat of each Angel, serves as a marker of divine death while also signifying salvation. The Lance of Longinus, traditionally used in Christian teachings to confirm the death of Jesus on the cross, functions in the series as the primary instrument in the Third Impact event—a reality reconstruction that blurs the boundaries between destruction and re-creation. Additionally, the use of Angel names derived from the Christian angelic hierarchy reinforces the spiritual narrative that intertwines religious mythology with the fictional world-building of Neon Genesis Evangelion. Through this analysis, the study asserts that Christian symbolism in Neon Genesis Evangelion is not merely aesthetic or decorative but constructs a complex dialectic concerning human existence, suffering, and the pursuit of salvation. The series demonstrates how religious symbols can be adapted in popular media to convey broader narratives about the meaning of existence and human destiny within the landscape of contemporary culture.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 07 Jan 2024

First Revised 17 March 2024

Accepted 28 Aug 2024

First Available online 18 Oct 2024

Publication Date 18 Oct 2024

Keyword:

Evangelion,
Symbolism,
Christianity,
Charles Sanders Peirce,
Semiotic.

1. PENDAHULUAN

Film yang semakin populer di berbagai negara di dunia mendorong lahirnya karya-karya baru yang semakin unik dan berkembang. Perkembangan ini tidak terkecuali dalam genre animasi, yang terus mengalami inovasi dan transformasi. Salah satu negara yang dikenal sebagai pusat industri animasi adalah Jepang, sebuah negeri di Asia Timur yang telah melahirkan berbagai karya animasi berkualitas tinggi. Animasi Jepang, yang dikenal dengan sebutan *anime*, telah menjadi fenomena global dan memiliki pengaruh besar dalam budaya populer di berbagai belahan dunia. Dengan gaya visual khas, narasi yang mendalam, serta eksplorasi tema yang beragam, *anime* terus berkembang dan menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan (Ye, 2022).

Dalam bentuknya yang paling dasar, istilah *anime* merujuk pada animasi. Namun, kata *anime* bukanlah serapan langsung dari kata *animation* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Jepang, *anime* (アニメ) digunakan untuk menyebut semua jenis animasi, baik yang berasal dari Jepang maupun dari luar negeri (Napier, 2001). Berbeda dengan pemahaman di luar Jepang, di mana *anime* sering dikaitkan secara eksklusif dengan animasi buatan Jepang, bagi masyarakat Jepang sendiri, istilah ini mencakup seluruh bentuk animasi tanpa membedakan asal-usulnya (Mes, 2023).

Neon Genesis Evangelion adalah serial televisi anime yang pertama kali tayang pada tahun 1995, disutradarai dan ditulis oleh Hideaki Anno. Serial ini berlatar di dunia pasca-apokaliptik (*post-apocalyptic world*), yang menggambarkan kondisi Bumi setelah peristiwa *Second Impact*, sebuah bencana besar yang menyebabkan kepunahan setengah dari seluruh makhluk hidup di planet ini (Napier, 2001). Untuk bertahan dari ancaman serangan makhluk misterius yang disebut *Angel*, umat manusia mengembangkan sistem pertahanan canggih dengan menciptakan robot humanoid raksasa bernama *EVA Series* (Clements, 2013). Robot ini dirancang untuk mencegah *Angel* mencapai entitas bernama *Lilith*, yang apabila disentuh dapat memicu *Third Impact*, sebuah peristiwa kataklismik yang berpotensi menghancurkan peradaban manusia.

Neon Genesis Evangelion dikenal tidak hanya karena narasi sains-fiksinya yang kompleks, tetapi juga karena eksplorasi mendalam terhadap tema psikologis dan filosofis, termasuk depresi, kesepian, penyesalan, serta pencarian identitas dan pengakuan diri (Azuma, 2009). Pada tahun 1997, sebuah film panjang berjudul *The End of Evangelion* dirilis sebagai alternatif penutup serialnya. Film ini berfokus pada perjalanan protagonis, Shinji Ikari, dan rekan-rekannya dalam menghadapi organisasi SEELE, yang berupaya menjalankan proyek *Human Instrumentality Project*. Proyek ini bertujuan untuk menyatukan kesadaran seluruh umat manusia menjadi satu entitas, dengan tujuan menghilangkan penderitaan individu dan mencapai kesempurnaan eksistensial (Steinberg, 2012).

Film dan serial televisi sering kali mengandung simbolisme keagamaan yang kuat, termasuk dalam konteks Kekristenan. Banyak elemen dalam narasi yang secara eksplisit maupun implisit mengandung referensi religius, baik melalui penamaan tokoh dan subjek, adegan-adegan tertentu, simbol-simbol visual, hingga lirik lagu pembuka (Napier, 2001). Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, mencerminkan tema spiritualitas, eksistensialisme, dan konflik moral yang diangkat dalam cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji makna berbagai simbol yang muncul dalam film dan serial televisi tersebut serta menghubungkannya dengan konsep-konsep yang lebih luas dalam ajaran Kristiani. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon (kemiripan dengan objek aslinya), indeks (hubungan sebab-akibat dengan objek), dan simbol (tanda yang maknanya ditentukan secara

konvensional) (Peirce, 1991). Dengan pendekatan ini, penelitian akan menelaah bagaimana simbol-simbol keagamaan dalam film atau serial televisi dikonstruksi, diterima, serta bagaimana relevansinya dengan narasi yang disampaikan.

Secara umum, semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada kajian makna tanda-tanda dalam berbagai konteks komunikasi (Eco, 1976). Kehadiran semiotika dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak disadari, tetapi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, seperti yang terlihat dalam rambu-rambu lalu lintas, iklan, hingga film. Dalam industri film dan media, semiotika digunakan sebagai alat untuk memperkuat narasi dan membangun makna di balik skenario, gambar, teks, serta adegan. Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya membantu memahami bagaimana suatu film menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana audiens menafsirkan dan merespons makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu teks visual, termasuk film dan serial televisi, diperlukan pengamatan yang mendalam terhadap elemen-elemen visual seperti gambar, lambang, ikon, dan indeks. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dari elemen-elemen tersebut adalah pendekatan semiotika. Semiotika sendiri merupakan studi tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, serta produksi makna dalam suatu konteks tertentu (Eco, 1976). Tanda, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu proses komunikasi (Peirce, 1991). Oleh karena itu, analisis semiotika menjadi alat yang penting dalam menafsirkan bagaimana tanda digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam kepada penonton.

Namun, dalam kajian film dan media, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam pemahaman simbolisme keagamaan, terutama dalam bagaimana tanda-tanda religius dikonstruksi, diinterpretasikan, dan diterima oleh audiens dalam berbagai konteks budaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek estetika dan naratif film, sementara pendekatan semiotika dalam memahami representasi simbol-simbol keagamaan dalam film masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dalam film dan serial televisi yang mengandung simbolisme keagamaan dapat ditafsirkan melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Dengan melakukan analisis ini, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam film untuk menyampaikan makna tertentu, tetapi juga akan membuka ruang diskusi mengenai bagaimana audiens menafsirkan dan merespons representasi keagamaan dalam media populer. Sehingga, penelitian ini menjadi relevan dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap penggunaan tanda dan makna dalam kajian film serta implikasinya dalam kajian budaya dan komunikasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **deskriptif**, karena bertujuan untuk memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam film *The End of Evangelion* melalui analisis mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi tanda-tanda yang muncul dalam film, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti serta korelasinya dengan alur cerita dan konteks yang lebih luas. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dokumen, dan bukan angka-angka, sebagaimana yang umum dalam penelitian kualitatif (Dipiati & Supiarza, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode **studi dokumen** sebagai teknik pengumpulan data. Studi dokumen adalah metode yang menghimpun dan menganalisis berbagai sumber tertulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen elektronik yang relevan dengan objek penelitian (Sutopo, 2006).

Sumber Data

Data Primer:

Film *The End of Evangelion* yang diamati secara langsung untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik.

Data Sekunder:

Berbagai kajian akademik, jurnal, buku, dan teori yang berkaitan dengan semiotika serta tema keagamaan dalam film.

Langkah-Langkah Penelitian

Observasi Film

Menonton dan menganalisis film *The End of Evangelion* secara mendalam, kemudian mencatat elemen-elemen visual, simbolik, dan naratif yang muncul.

Identifikasi Tanda dan Simbol

Mengategorikan tanda-tanda berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol, kemudian menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan makna yang lebih luas dalam konteks naratif film.

Analisis Semiotika

Menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam film, kemudian menafsirkan hubungan antara tanda-tanda dalam film dengan konsep keagamaan, eksistensialisme, dan tema lainnya.

Kontekstualisasi Data Sekunder

Menghubungkan hasil analisis dengan kajian sebelumnya, teori yang relevan, serta penelitian akademik terkait.

Interpretasi dan Kesimpulan

Merumuskan makna di balik simbol-simbol yang ditemukan, kemudian menyusun temuan dalam bentuk pembahasan yang menghubungkan film dengan pendekatan semiotika dan kajian keagamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisme keagamaan, terutama simbol-simbol Kristen, dapat dianggap sebagai representasi yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang dunia terhadap spiritualitas dan eksistensialisme (Maharani et al., 2023). Dalam konteks anime *Neon Genesis Evangelion*, penggunaan simbolisme Kristen bukan sekadar estetika, melainkan memiliki peran dalam membangun narasi filosofis dan psikologis yang kompleks.

Secara umum, *Neon Genesis Evangelion* dikenal sebagai anime mecha yang mengisahkan pertempuran manusia melawan makhluk-makhluk asing yang disebut "Angel." Namun, di balik premis sains-fiksi tersebut, tema utama yang diusung adalah kesepian, keterasingan, dan pencarian identitas diri. Pada pandangan pertama, koneksi antara serial ini dengan simbolisme Kristen mungkin tidak terlihat jelas, tetapi jika dianalisis lebih dalam melalui pendekatan semiotika, kita dapat menemukan berbagai elemen yang berhubungan erat dengan ajaran dan narasi dalam agama Kristen.

Salah satu indikasi yang paling jelas terlihat sejak awal adalah pemilihan judul *Neon Genesis Evangelion*. Dari sudut pandang semiotika, judul ini dapat dipahami sebagai representamen, yakni tanda yang merujuk pada suatu objek tertentu, dalam hal ini serial

Neon Genesis Evangelion itu sendiri (Daniel Chandler, 2018; Daylight, 2012). Namun, jika kita mengurai makna setiap kata dalam judulnya, akan muncul hubungan yang erat dengan simbolisme Kristen.

Secara linguistik, kata *Neon* berasal dari bahasa Yunani *neos* (νέος), yang berarti "baru." Sementara itu, *Genesis* merujuk pada kitab pertama dalam *Tanakh* yang juga menjadi bagian dari Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen. Kitab *Genesis* mengisahkan asal-usul alam semesta, penciptaan dunia, serta permulaan eksistensi manusia (Adon Jebaru & Ndua Hironi, 2016). Dalam konteks ini, kata *Genesis* menandakan suatu permulaan baru atau proses penciptaan kembali, yang dapat dikaitkan dengan narasi serial ini mengenai rekonstruksi dunia pasca *Second Impact*, sebuah peristiwa apokaliptik yang menjadi latar utama cerita.

Lebih lanjut, kata *Evangelion* dalam bahasa Yunani (εὐαγγέλιον, *euangelion*) berarti "kabar baik" atau "injil." Dalam tradisi Kristen, istilah ini merujuk pada wahyu ilahi yang disampaikan melalui Yesus Kristus. Penggunaan kata *Evangelion* dalam judul anime ini mengindikasikan bahwa terdapat pesan atau konsep yang erat kaitannya dengan pemahaman keagamaan, khususnya mengenai keselamatan dan kehancuran dalam perspektif eskatologis (Hwang, 2020).

Dengan demikian, jika diinterpretasikan secara keseluruhan, *Neon Genesis Evangelion* dapat dimaknai sebagai "Injil Penciptaan Baru," yang mencerminkan bagaimana anime ini mengeksplorasi tema-tema penciptaan kembali, kehancuran dunia, serta transformasi manusia. Pemilihan istilah-istilah ini bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari strategi naratif yang dirancang oleh Hideaki Anno untuk menggali pertanyaan mendalam mengenai eksistensi manusia, kehendak bebas, dan hubungan manusia dengan entitas yang lebih besar.

Simbolisme Kristen dalam anime ini tidak hanya terbatas pada judulnya, tetapi juga muncul dalam berbagai elemen visual dan tematik, seperti penggunaan salib dalam adegan kehancuran, konsep *Human Instrumentality Project* yang mencerminkan ide penyatuan spiritual, serta karakter-karakter yang memiliki nama atau latar belakang yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam tradisi Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah lebih jauh bagaimana simbolisme Kristen dalam *Neon Genesis Evangelion* dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam konteks naratifnya, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.



Gambar 1. Judul Neon Genesis Evangelion
Sumber: Netflix, 2023

Makna Teologis dalam Judul *Neon Genesis Evangelion*

Dalam tradisi Kristen, *Genesis* merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Lama yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta, manusia, serta tatanan kehidupan yang diatur oleh Tuhan. Kitab ini tidak hanya menceritakan proses penciptaan, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan serta konsekuensi dari tindakan manusia terhadap dunia yang telah diciptakan (Foster, 2013).

Sementara itu, kata *Evangelion* berasal dari bahasa Yunani *εὐαγγέλιον* (*euangélion*), yang dalam bahasa Latin diterjemahkan sebagai *evangelium*. Istilah ini dalam konteks Alkitab memiliki arti “kabar baik” atau wahyu Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi dan Yesus Kristus (Salamuddin, 2023). Jika ketiga kata dalam judul *Neon Genesis Evangelion* diartikan secara langsung, maka secara semantis judul ini dapat diterjemahkan sebagai “Kabar Baik tentang Awal Baru.”

Interpretasi ini memiliki relevansi yang erat dengan narasi dalam serial ini. Kejadian *Second Impact* dan *Third Impact* dalam *Neon Genesis Evangelion* digambarkan sebagai peristiwa katastrofik yang memiliki skala apokaliptik. Kedua peristiwa ini bukan hanya sekadar kehancuran fisik, tetapi juga menyimbolkan rekonstruksi ulang eksistensi manusia dan dunia. Konsep penyusunan kembali tatanan dunia ini mencerminkan ide penciptaan ulang, yang dalam tradisi Kristen dapat dikaitkan dengan konsep eskatologis mengenai akhir zaman dan pembaruan dunia yang dipimpin oleh Tuhan (Райхерт, 2018).

Namun, meskipun korelasi antara judul *Neon Genesis Evangelion* dan konsep dalam Kekristenan tampak kuat, ada kemungkinan bahwa hubungan ini bersifat pragmatis dan tidak mencerminkan niat eksplisit dari pencipta cerita. Penggunaan istilah teologis mungkin dilakukan bukan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara langsung, tetapi lebih sebagai alat naratif yang memperkaya kompleksitas cerita. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa simbolisme dalam budaya populer sering kali digunakan sebagai elemen estetis atau sebagai strategi untuk memperdalam resonansi filosofis dan psikologis dalam sebuah karya (Eco, 1996).

Makna “Angel” dalam Serial

Setelah peristiwa *Second Impact*, dalam serial ini muncul makhluk-makhluk raksasa yang disebut *Angel* yang turun dari langit dan berusaha menghancurkan bumi. Dalam bahasa Inggris, kata *Angel* berarti “malaikat,” sedangkan dalam bahasa Yunani, kata ini berasal dari *Angelos* yang berarti “pembawa pesan.” Dalam tradisi Kristen, malaikat merupakan entitas yang diutus Tuhan untuk menyampaikan wahyu, memberikan peringatan, serta memberikan bimbingan kepada manusia (Georges Tamer, 2020).

“God sends angels to warn, comfort, and guide people by communicating his messages to them.” (Cheree Hayes, 2022).

Namun, dalam konteks *Neon Genesis Evangelion*, para *Angel* yang muncul dalam tiap episode tidak bertindak sebagai pembawa pesan Tuhan yang memberi wahyu, tetapi justru sebagai musuh yang harus dilawan oleh manusia. Paradoks ini membuka kemungkinan interpretasi bahwa konsep *Angel* dalam serial ini digunakan secara subversif, yakni dengan membalik makna tradisionalnya. Dalam pemahaman ini, *Angel* tidak lagi menjadi entitas yang melindungi, melainkan ancaman bagi keberadaan manusia.

Subversi makna seperti ini sering terjadi dalam narasi fiksi ilmiah dan fantasi yang mengadopsi elemen-elemen teologis, baik sebagai metafora maupun kritik terhadap konsep keagamaan tertentu (McLeod, 2016). Dengan demikian, pemaknaan terhadap *Angel* dalam

Neon Genesis Evangelion tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari sistem tanda yang lebih kompleks dalam dunia fiksi yang dibangun dalam serial ini.

Melalui analisis semiotik, kita dapat melihat bahwa penggunaan istilah *Genesis*, *Evangelion*, dan *Angel* dalam *Neon Genesis Evangelion* tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki potensi makna yang lebih dalam. Serial ini memanfaatkan simbolisme Kristen untuk membangun lapisan-lapisan interpretasi yang menghubungkan tema penciptaan ulang, kehancuran, dan eksistensi manusia. Namun, apakah simbol-simbol ini digunakan dengan maksud teologis atau hanya sebagai alat naratif yang memperkaya kompleksitas cerita masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut terhadap aspek semiotika dan naratif dalam serial ini menjadi hal yang penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana makna-makna keagamaan diinterpretasikan dan dikonstruksi dalam budaya populer.



Gambar 2. Angel Sachiel menyerang EVA-01
Sumber: Netflix, 2023

Dalam serial *Neon Genesis Evangelion*, terdapat total 17 *Angel*, yaitu Adam, Lilith, Sachiel, Shamshel, Ramiel, Gaghiel, Israfel, Sandalphon, Matarael, Sahaquiel, Ireul, Leliel, Bardiel, Zeruel, Arael, Armisael, dan Tabris. Penamaan masing-masing *Angel* merujuk pada terminologi dalam tradisi Kristen dan Yahudi, khususnya dalam konsep malaikat dalam ajaran Abrahamik. Penggunaan nama-nama ini bukan sekadar elemen estetis, tetapi juga memperkaya simbolisme teologis dalam narasi serial tersebut.

Selain dari segi penamaan, simbolisme Kristen dalam *Neon Genesis Evangelion* juga hadir secara visual dalam berbagai adegan. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah ketika seorang *Angel* berhasil dikalahkan, ledakan yang terjadi sering kali berbentuk salib. Representasi ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk intertekstualitas yang menghubungkan konsep kehancuran dengan elemen sakral dalam tradisi Kristen, khususnya yang berkaitan dengan penebusan, pengorbanan, dan transformasi spiritual. Visualisasi ini menegaskan bahwa serial ini tidak hanya mengadopsi unsur-unsur teologi sebagai latar, tetapi juga menggunakannya sebagai bagian dari struktur naratif yang lebih dalam.



Gambar 3. Ledakan Angel menciptakan bentuk salib

Sumber: Netflix, 2023

Analisis Semiologis Simbol Salib dalam Neon Genesis Evangelion

Salib dalam tradisi Kristen merupakan lambang kemuliaan sekaligus penderitaan. Sebagai simbol utama dalam doktrin Kristiani, salib memiliki makna ganda: di satu sisi melambangkan keselamatan umat manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan di sisi lain mencerminkan penderitaan sebagai jalan menuju keselamatan (Soares, 2022). Dalam konteks teologis, salib juga merepresentasikan transendensi spiritual, di mana kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah proses menuju penyempurnaan jiwa.

Dalam *Neon Genesis Evangelion*, terdapat penggunaan visual yang menyerupai bentuk salib, terutama dalam adegan ledakan yang dihasilkan oleh para *Angel* ketika mereka dikalahkan. Dari perspektif semiologi, tidak ada pernyataan eksplisit dalam serial ini yang menyebutkan bahwa bentuk tersebut adalah salib secara harfiah. Namun, melalui kesamaan bentuk yang ditangkap oleh indra manusia serta korelasinya dengan tema Kristiani dalam narasi, penonton cenderung mengasosiasikan bentuk tersebut dengan representasi salib. Dalam kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce, bentuk ledakan ini berfungsi sebagai *representamen*, yakni tanda yang secara visual diasosiasikan dengan konsep tertentu, dalam hal ini salib sebagai objek (Suherdiana, 2015).

Makna yang muncul dari tanda ini kemudian bergantung pada interpretasi (interpretant) yang diberikan oleh audiens. Jika kita menggunakan tafsiran teologis Kristen, bentuk ledakan menyerupai salib dapat dimaknai sebagai kematian para *Angel* yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Penggunaan bentuk ini memperkuat gagasan bahwa kematian bukanlah sekadar akhir, melainkan sebuah transisi menuju tatanan baru. Namun, makna ini dapat berubah dalam konteks *Third Impact*, di mana visualisasi salib mengalami pergeseran makna. Pada titik ini, salib tidak lagi merepresentasikan keselamatan dalam arti konvensional, tetapi menjadi simbol transendensi yang lebih luas—kematian yang membawa pembebasan bagi jiwa-jiwa manusia dalam rangka mencapai kesempurnaan eksistensial.

Dari sudut pandang semiologi strukturalis, fenomena ini menunjukkan bagaimana suatu simbol dapat mengalami *shifting meaning* (pergeseran makna) tergantung pada konteks naratifnya. Tanda dalam suatu teks dapat memiliki makna denotatif dan konotatif yang berbeda, bergantung pada bagaimana ia dikodekan dalam struktur narasi (Bouzida, 2014). Dalam hal ini, salib sebagai bentuk visual dalam *Neon Genesis Evangelion* tidak hanya memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan agama Kristen, tetapi juga membentuk narasi eksistensial yang lebih luas tentang kehancuran, penciptaan kembali, dan transendensi.

Dengan demikian, penggunaan simbol salib dalam serial ini tidak hanya sekadar elemen estetika, melainkan bagian dari konstruksi makna yang kompleks. Melalui pendekatan semiologis, kita dapat memahami bahwa simbol ini memiliki fleksibilitas makna yang bergantung pada interaksi antara teks dan penontonnya. Kesadaran akan hal ini membuka ruang interpretasi yang lebih luas dalam kajian representasi agama dan filsafat dalam media populer, khususnya dalam anime yang memiliki kedalaman naratif seperti *Neon Genesis Evangelion*.



Gambar 4. Ledakan cahaya salib saat Third Impact yang menutupi Bumi
Sumber: Netflix, 2023

Analisis Semiologis Simbol Salib dan Tombak Longinus dalam Neon Genesis Evangelion

Dalam *Neon Genesis Evangelion*, simbol salib hadir sebagai elemen visual yang berulang, khususnya dalam momen-momen kematian *Angel* dan peristiwa *Third Impact*. Secara pragmatis, representasi salib dalam serial ini dapat dipahami sebagai penanda kematian yang bersifat transenden, bukan hanya dalam konteks agama Kristen, tetapi juga dalam makna filosofis yang lebih luas. Setiap kali seorang *Angel* dikalahkan, ledakan yang terbentuk menyerupai salib, mengisyaratkan keterkaitan antara kehancuran dan konsep ilahi. Visual ini memperkuat gagasan bahwa kematian dalam narasi *Neon Genesis Evangelion* bukanlah sekadar peristiwa berakhirnya eksistensi, melainkan sebuah peristiwa sakral yang menandai transisi menuju tatanan baru.

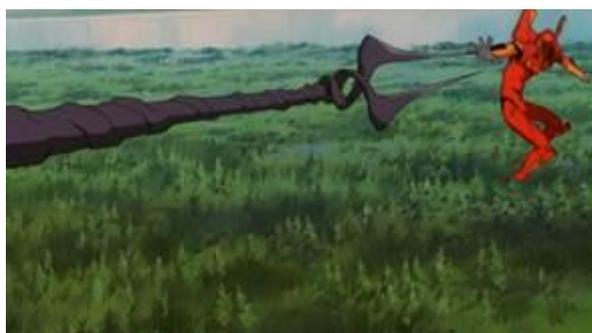
Dalam konteks teologis Kristen, salib merupakan simbol utama yang merepresentasikan pengorbanan dan keselamatan melalui penderitaan Yesus Kristus. Penderitaan ini mencapai puncaknya dalam proses penyaliban, di mana terdapat satu elemen penting yang turut menjadi bagian dari peristiwa tersebut, yakni *Tombak Longinus*. Tombak ini memiliki peran signifikan dalam kisah penyaliban Yesus karena digunakan untuk memastikan kematian-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Dimri (2022), "To confirm Jesus was dead, a Roman soldier thrust his spear into the side of Jesus as he lay on the cross. A mass of blood and water rushed out of the wound, but Jesus made no movement and no sound, confirming he was dead. He was then taken down from the cross." (Zhao, 2021). Kutipan ini menegaskan bahwa *Tombak Longinus* tidak hanya menjadi simbol kematian Yesus, tetapi juga penegasan atas tuntasnya proses pengorbanan-Nya.

Dalam *Neon Genesis Evangelion*, *Tombak Longinus* tidak hanya sekadar elemen estetika yang diadaptasi dari mitologi Kristen, tetapi memiliki makna yang lebih kompleks dalam struktur naratifnya. Senjata ini digunakan sebagai alat utama untuk menundukkan makhluk-makhluk ilahi yang dalam konteks serial ini direpresentasikan sebagai *Angel*. Dari perspektif semiologi, penggunaan *Tombak Longinus* memperkuat paralel antara narasi serial

ini dengan mitologi Kristen, di mana alat yang digunakan untuk menegaskan kematian Yesus kini diadaptasi sebagai instrumen yang dapat menghentikan entitas yang memiliki kekuatan ilahi. Dengan kata lain, tombak ini tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol otoritas manusia atas entitas yang lebih tinggi, mencerminkan pergeseran makna dari alat penegas kematian Kristus menjadi alat untuk mengontrol eksistensi ilahi dalam semesta *Neon Genesis Evangelion*.

Jika kita telaah lebih jauh dalam teori semiotika Roland Barthes (1977), simbol dalam suatu teks dapat mengalami pergeseran makna bergantung pada bagaimana ia dikodekan dalam konteks yang baru. Dalam hal ini, *Tombak Longinus* dalam *Neon Genesis Evangelion* mengalami *resemantisasi* dari makna aslinya dalam tradisi Kristiani. Alih-alih menjadi alat yang menandai akhir dari pengorbanan Yesus, dalam serial ini tombak tersebut menjadi instrumen yang memiliki fungsi ganda: sebagai alat penghancur dan sebagai perangkat yang mengunci eksistensi ilahi.

Kombinasi antara simbol salib dan *Tombak Longinus* dalam *Neon Genesis Evangelion* menunjukkan bagaimana mitologi Kristiani tidak sekadar dijadikan sebagai referensi estetika, tetapi juga berperan dalam membangun wacana filosofis dan eksistensial dalam serial ini. Melalui pendekatan semiologis, kita dapat melihat bahwa simbol-simbol ini mengalami dekonstruksi dari makna religiusnya dan diadaptasi menjadi metafora yang lebih luas mengenai transendensi, kehancuran, dan penciptaan kembali. Dengan demikian, *Neon Genesis Evangelion* bukan sekadar menyisipkan elemen Kristiani dalam narasinya, tetapi secara aktif mengonstruksi ulang makna-makna tersebut untuk membangun sebuah refleksi filosofis yang lebih dalam tentang eksistensi dan makna kehidupan.



Gambar 5. Tombak longinus menyerang EVA-02
Sumber: Netflix, 2023

Dengan demikian, *Tombak Longinus* dalam *Neon Genesis Evangelion* bukan sekadar elemen naratif, tetapi merupakan simbol yang memiliki makna mendalam dalam konstruksi semiotiknya. Sebagai senjata yang mampu menembus *Absolute Terror Field* (AT-Field) dengan mudah dan menjadi pemicu utama *Third Impact*, tombak ini berfungsi sebagai instrumen transendensi yang menghubungkan kehancuran dengan penciptaan kembali. Kesamaan antara *Tombak Longinus* dalam serial ini dengan perannya dalam peristiwa penyaliban Yesus Kristus semakin menegaskan bahwa keduanya tidak hanya sekadar objek, melainkan *index* yang merepresentasikan konsep yang sama: sebagai penanda kematian sekaligus gerbang menuju keselamatan. Dalam konteks ini, *Neon Genesis Evangelion* berhasil mengonstruksi ulang makna simbolis *Tombak Longinus* dan menempatkannya dalam wacana yang lebih luas, di mana batas antara destruksi dan penciptaan menjadi semakin kabur, menciptakan dialektika yang kompleks tentang eksistensi, keilahian, dan nasib umat manusia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *Neon Genesis Evangelion* secara sistematis menggunakan simbolisme Kristiani untuk membangun narasi yang kompleks mengenai eksistensi manusia, penderitaan, dan keselamatan. Simbol-simbol seperti salib, *Tombak Longinus*, serta nama-nama *Angel* bukan hanya sekadar elemen estetis, tetapi memiliki makna semiotis yang menghubungkan tema-tema teologis dengan struktur naratif dan visual dalam serial ini. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini menemukan bahwa setiap simbol dalam *Neon Genesis Evangelion* berfungsi sebagai representamen yang mengarahkan interpretasi penonton terhadap makna yang lebih dalam, meskipun tidak secara eksplisit mengacu pada doktrin Kristiani. Secara spesifik, penggunaan salib dalam bentuk ledakan setelah kematian *Angel* menandai dualitas makna antara kehancuran dan keselamatan, selaras dengan interpretasi Kristiani tentang pengorbanan Yesus. *Tombak Longinus*, yang dalam ajaran Kristiani merupakan alat yang memastikan kematian Yesus di kayu salib, dalam serial ini berfungsi sebagai pemicu *Third Impact*, yang secara simbolik menggambarkan transisi antara kehancuran dan penciptaan kembali. Selain itu, pemilihan nama *Angel* dari tradisi Kristiani juga memperkuat nuansa spiritual dan mitologis yang mendasari konflik dalam serial ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada analisis semiotik tanpa mempertimbangkan perspektif resepsi audiens yang mungkin memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap simbolisme Kristiani dalam *Neon Genesis Evangelion*. Kedua, penelitian ini belum mengkaji lebih dalam konteks produksi dan niat kreator dalam penggunaan simbol-simbol tersebut, yang dapat memberikan pemahaman lebih holistik tentang makna simbolisme Kristiani dalam serial ini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme religius dalam medium populer dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang kompleks, tidak hanya dalam menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga dalam membangun narasi filosofis dan eksistensial yang lebih luas. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas bagaimana simbolisme keagamaan diadaptasi dalam budaya populer serta bagaimana audiens dari berbagai latar belakang menafsirkan makna-makna tersebut dalam konteks budaya yang lebih luas.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adon Jebaru, M., & Ndua Hironi, Y. (2016). KISAH PENCIPTAAN KEJADIAN 1:1-2:4.2:5-25 SEBAGAI TEKS PENYATAAN IDENTITAS ISRAEL DAN SUMBANGANNYA BAGI PERSOALAN EKOLOGI. *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 6(1), 1–17.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies -Roland Barthes Approach -. *SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 10(September), 1001–1007.
- Cheree Hayes. (2022, December 8). *What Does the Bible Say about Angels and Cherubim?* BibleProject Team .
- Daniel Chandler. (2018). *Semiotics : the basics*. Routledge.
- Daylight, R. (2012). The difference between semiotics and semiology. *Gamma Journal of Theory and Criticism*, 20, 37–50.

Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women : Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film Beauty And The Beast. *Cinematology*, 1(1), 14–23.

Eco, U. (1996). *How Culture Conditions the Colors We See*”, In Cobley, Paul (ed). *The Communication Theory Reader*. Routledge.

Foster, D. (2013). *The Changing Relationship of God, Humanity and Nature Between the Fifteenth and Eighteenth Centuries* [Thesis]. University of Toronto.

Georges Tamer. (2020). *Key Concepts in Interreligious Discourses* (Georg Tamer, Ed.). www.degruyter.com.

Hwang, T. (2020). *The Four Gospels & The Great Commission* (J. kim, T. Pun, & S. Shrestha, Eds.). AMI Publication.

Maharani, A., Aurello, K., & Rizqita, C. (2023). Penggunaan Simbol Agama Yang Membentuk Stereotip Dari Persepsi Masyarakat. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 1–25.

Mcleod, D. S. (2016). *Unmasking the quillain: queerness and villainy in animated Disney films* [Thesis, University of Wollongong]. <https://ro.uow.edu.au/theses>

Mes, T. (2023). *Japanese Film and the Challenge of Video*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=70i7EAAAQBAJ>

Napier, S. (2001). *Anime from Akira to Princess Mononoke: Experiencing Contemporary Japanese Animation*. Palgrave Macmillan US. <https://books.google.co.id/books?id=hVI9DAAAQBAJ>

Salamuddin. (2023). GOD, NATURE, AND HUMAN IN THE THINKING OF SAYYED HUSEIN NASR. *Conference Proceedings – ARICIS I*, 267–281.

Suherdiana, D. (2015). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 371. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya* (edisi 2). Universitas Negeri Sebelas Maret.

Ye, L. (2022). *Music, Sound and Humour in Recent Animation Films and Television Series and Anime in the US and Japan*.

Zhao, C. (2021). Brief Analysis of the Visual Language of Digital Animation. *E3S Web of Conferences*, 236. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123605015>

Райхерт, К. (2018). THE POSTMODERN THEOLOGY OF “NEON GENESIS EVANGELION” AS A CRITICISM. *Doxa*, 0(2(30)), 161–170. [https://doi.org/10.18524/2410-2601.2018.2\(30\).146569](https://doi.org/10.18524/2410-2601.2018.2(30).146569)